

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang dasawarsa tahun 2000-an, sastra kita, terutama novel dan cerita pendek, ramai oleh tema seputar seks yang ditulis perempuan (*Koran Tempo*, edisi 28 Mei 2006). Sebagian kritikus sastra kita, menilai hadirnya perempuan mengangkat dan membongkar seks dari kotak tabu selama ini sebagai bentuk simbol penolakan terhadap budaya patriarki. Dimulai dari *Saman* milik Ayu Utami yang mengusung yang berhasil menyabet gelar pemenang pertama dalam Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998, kemudian disusul oleh *Larung* (2001). Kedua novel yang membentuk dwilogi tersebut menarik perhatian pembacanya karena sarat pembicaraan tentang seksualitas, politik, dan religius-mistik. Ada pula Fira Basuki dengan trilogi *Jendela-Jendela*, *Pintu Asap*, serta *Biru* dan *Rojak* yang mencoba memotong problematika individu-individu yang hidup di persimpangan gaya hidup modern dan tradisional, dengan bumbu seksualitas. Novel *Mahadewa Mahadewi* karya Riyanti Yusuf yang mengeksplorasi tentang seksualitas dan wanita khususnya dalam perspektif psikiatrik. Melalui tokoh wanita, Kako, yang digambarkan secara transparan untuk membuka tabir tentang seks. Novel *Swastika* karya Maya Wulan pada tahun 2004 yang mengangkat aspek seksualitas dan wanita dalam versi kritikal

yang kuat, bagaimana wanita dapat memperoleh kebebasan atas kebutuhan dan kepentingan seksualitasnya. Atau *Mereka Bilang Saya Monyet, Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, dan novel *Nayla* dari Djenar Maesa Ayu yang sukses menyabet penghargaan Khatulistiwa Literary Award. Dalam perkembangannya mereka mendapat banyak pro dan kontra atas keberanian mereka mengusung tema yang berkaitan dengan perempuan dengan bumbu seksualitas. Mereka yang kontra beranggapan bahwa tema penceritaan tidak jauh-jauh dari selangkangan yang dikupas secara telanjang (*Koran Tempo*, edisi 28 Mei 2006).

Ditengah hangat-hangat nya isu tentang seksualitas yang diusung oleh novel-novel sekitar tahun 2000 an, Dewi Lestari atau yang akrab disapa Dee datang dengan menawarkan karya sastra yang terbilang baru dalam khasanah sastra Indonesia. Dee meluncurkan karya nya dengan tema yang terbilang baru di dalam Sastra Indonesia yakni science fiction dengan judul *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (selanjutnya disebut sebagai *Supernova*).

Supernova menceritakan tentang pasangan homoseksual Reuben dan Dimas yang menunaikan ikrar mereka untuk berkarya dengan menulis sebuah roman yang diberi judul *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Paralel dengan itu, dalam kehidupan nyata sebuah cinta terlarang terjalin antara Ferre dan Rana. Hubungan cinta mereka merepresentasikan dinamika yang terjadi antara tokoh Ksatria dan Putri dalam fiksi

Dimas dan Reuben tokoh ketiga Bintang Jatuh, dihadirkan oleh seorang pragawati terkenal bernama Diva, yang memiliki profesi sampingan sebagai pelacur kelas atas. Diakhir cerita, kehadiran sosok bernama Supernova menjadi kunci penentu yang akhirnya merajut kehidupan nyata antara Ferre-Rana-Diva dengan fiksi karya Dimas-Reuben dalam satu dimensi kehidupan yang sama.

Hadirnya karya Dee ini disambut dengan pro dan kontra oleh masyarakat. Banyak dari masyarakat mengapresiasi *Supernova* atas keunikannya yang menggabungkan unsur sains dalam kehidupan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah memahami, mereka yang kontra beranggapan bahwa *Supernova* hanyalah ajang pamer pengetahuan pengarangnya, diluar dari hal tersebut *Supernova* berhasil mendapatkan khatulistiwa award, hal yang patut diapresiasi.

Dari banyaknya tanggapan tentang *Supernova* peneliti ber asumsi terdapat sesuatu yang unik di dalam *Supernova*. *Supernova* dianggap hadir sebagai pelengkap dari teks-teks yang membahas masalah perempuan, yang pernah hadir sebelumnya namun dengan keunikannya sendiri dalam mengangkat masalah yang ramai dibicarakan ranah dunia sastra, yakni tentang konstruksi keperempuanan di masyarakat. Sebab, karya sastra merupakan sebuah bentuk dari respon terhadap fenomena yang ada di masyarakat dengan memanfaatkan daya imajinasinya. Dalam istilah yang pernah dikemukakan oleh Ignas Kleden (Kompas, 23 Februari 2003), pengarang sesungguhnya tanpa sadar telah melakukan dekonstruksi personal terhadap

pengetahuan dan informasi yang diserapnya. Pengarang lebih terikat pada komunitas kecilnya, bukan individu liberal seperti yang terjadi pada karya-karya sebelumnya.

Jika novel-novel yang mengusung masalah keperempuan sebelumnya atau yang sedekade, menyuarakan suara perempuan, inferioritas perempuan terhadap konsep patriarki dengan menampilkan masalah seksualitas secara gamblang, hal tersebut tidak terjadi dalam *Supernova*. Dalam hal ini, bukan berarti *Supernova* tidak membicarakan masalah tersebut. Terjadinya pergeseran pandangan tentang konsep keperempuan di masyarakat juga menjadi perhatian dalam *Supernova*, hal-hal yang berkaitan dengan problematika tersebut banyak dibicarakan didalam struktur novel, untuk memahaminya, novel tersebut harus di analisis (Hill dalam Sugihastuti, 2012:44).

Asumsi awal tentang hal ini berkembang ketika *Supernova* menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang kontradiktif sebagai pribadi, anggota keluarga atau masyarakat. Tokoh perempuan pertama yakni, Diva. Diva dihadirkan sebagai tokoh sentral dalam *Supernova*. Tokoh Diva merupakan seorang kontroversial, pelacur yang memiliki kecerdasan dan tingkat intelektualitas yang tinggi. Disatu sisi, Diva dihadirkan dengan status sosial sebagai pelacur yang notabennya negatif di masyarakat, disisi lain Diva dicintai banyak orang akan kecerdasannya dan karena kehadirannya sebagai *Supernova*, dalam cyber yang membantu banyak orang. Status sosial dan pekerjaan sampingannya sebagai pelacur bukan menjadi perhatian dalam penceritaan tokoh Diva. Tokoh perempuan yang kedua adalah Rana. Rana sebagai

salah satu tokoh perempuan, digambarkan sebagai sosok yang cantik dan cerdas, dengan kehidupan yang teratur. Rana merupakan seorang reporter yang memiliki jabatan penting. Rana memiliki suami (Arwin) yang berasal dari keluarga baik-baik dan sangat mencintainya. Namun ditengah perkawinannya, Rana merasakan sesuatu yang hampa akan perkawinannya. Disaat tersebut ia bertemu dengan pria yang dicintainya (Ferre). Percintaan mereka pun berlangsung dengan berbagai intrik yang membuat mereka gagal bersatu, Rana sakit dan akhirnya kembali ke pelukan suaminya, Arwin.

Selain diceritakan melalui tokoh-tokoh perempuan tersebut, hal yang berkaitan dengan perempuan di *Supernova* ditunjukkan dengan komplikasi masalah dari tiap tokoh laki-laki yang berkaitan dengan perempuan. Tokoh homoseksual (Reuben dan Dimas) yang memilih wanita (Supernova) sebagai pusat penceritaan, yang dianggap memiliki kapasitas untuk menangani berbagai masalah tokoh lain. Mereka juga menghadirkan konflik perselingkuhan yang dilakukan seorang perempuan, bukan pria seperti kebanyakan. Seorang pria tampan dan sukses (Ksatria atau Ferre), namun harus tunduk pada isteri orang (Putri atau Rana). Seorang suami yang berpura-pura tidak mengetahui perselingkuhan isterinya (Arwin) dan memaafkan perbuatan istrinya.

Jika dilihat dari permasalahan-permasalahan di atas, terdapat hal yang janggal terhadap bagaimana konstruksi perempuan di hadirkan, khususnya karena kehadiran tokoh-tokoh perempuan dalam *Supernova* di hadirkan secara kontradiktif. Namun

perlu diketahui, laki-laki yang menghadirkan perempuan dalam *Supernova* bukan laki-laki biasa, mereka merupakan pasangan homoseksual. Hal ini yang akan di gali dalam penelitian ini, tentang bagaimana konstruksi perempuan di hadirkan melalui sudut pandang narator dalam *Supernova*, dengan menggunakan acuan teori kritik sastra feminis atau menurut Culler (1983) *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam uraian sebelumnya, masalah yang dikaji dalam penelisan ini adalah:

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ?
2. Bagaimanakah konstruksi dan makna konstruksi perempuan dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan tokoh-penokohan dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan konstruksi dan makna konstruksi perempuan dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kritik sastra Indonesia. Selain itu, dalam penelitian novel ini, peneliti memanfaatkan kritik sastra feminis yang diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra yang berkaitan dengan kritik sastra feminis sehingga dapat memperkaya khasanah penerapan kritik sastra feminis pada novel – novel Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan refleksi bagi pembaca ketika secara tak sadar ataupun disadari menjadi bagian dari kekerasan simbolisasi di masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Supernova telah menarik beberapa pihak untuk mengkajinya, baik dalam bentuk artikel di media massa dan internet maupun penelitian ilmiah. Berikut ini adalah beberapa tulisan tentang *Supernova* dan disajikan secara kronologis berdasarkan waktu publikasinya. Hal ini dikarenakan beberapa tulisan tersebut memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain; tulisan yang muncul lebih pada tanggapan dari tulisan sebelumnya.

Angin melalui skripsinya berusaha mengungkap plot *Supernova* dan hubungannya dengan fakta cerita lain. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis

memanfaatkan analisis Stantonian karena penulis menganggap teknik penyajian cerita ini menggunakan teknik cerita berbingkai. Cerita ditampilkan dalam bentuk episode-episode cerita sehingga pembaca dihadapkan pada potongan-potongan cerita (*puzzle*) yang seakan-akan satu sama lain tidak berhubungan. Berkaitan dengan fakta cerita lainnya, cerita cinta Dhimas dan Reuben seakan-akan menjadi sentral, tetapi keduanya sebenarnya merupakan tokoh subordinat. Cerita sentral ada pada cerita cinta Supernova-Ksatria-Puteri. Didalam novel ini terjadi peleburan dan perancuan fakta cerita antara Supernova-Ksatria-Puteri sebagai cerita sentral dengan cerita Dhimas dan Ruben sebagai subordinat. Skripsi dari Angin ini menyimpulkan bahwa tokoh Ruben dan Dimas sebenarnya adalah tokoh subordinat, cerita sentral adalah kisah Supernova-Ksatria-Puteri. Penelitian ini menghasilkan penjabaran atas kerancuan fakta antara Supernova-Ksatria-Puteri yang dihadirkan sebagai central dengan cerita dari Dhimas dan Ruben. Penelitian Angin dan penelitian yang akan saya lakukan sama-sama menggunakan pendekatan dalam struktur novel, namun Angin lebih memfokuskan terhadap analisis plot novel. (Arka'a Ahmad Angin, "Plot *Supernova* dan Hubungannya dengan Fakta Cerita Lain: Analisis Stantonian" (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 2002).

Chotimah, melalui skripsinya berusaha mengungkap kondisi psikologis tokoh-tokoh utama, struktur teks, dan makna yang terkandung didalam *Supernova*. Secara keseluruhan penulis menggunakan teori psikologi sastra sebagai acuan utama. Penulis ingin menggambarkan bahwa perkembangan teknologi dan kegiatan ekonomi telah

membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat dijauhkan dalam sifat-sifat humanisnya sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk individual. Skripsi Chotimah ini berkesimpulan bahwa perkembangan teknologi dan kegiatan ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap psikologis tokoh-tokoh dengan menjadikan mereka sebagai makhluk individual dalam *Supernova*. Jika dalam skripsinya, dalam memaknai perilaku tokoh-tokoh *Supernova* lebih memilih terhadap pendekatan psikologis, dalam penulisan skripsi yang akan saya lakukan lebih cenderung terhadap struktur dalam novel. (Husnul Chotimah, “Trauma dan Kekerasan Tokoh-Tokoh Utama dalam novel *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dee: Tinjauan Semiotik” (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya, 2002)

Mayarani melalui skripsinya berusaha mengungkap pengaruh modernisasi yang terjadi di *Supernova*. Penulis menyatakan bahwa *Supernova* melalui para tokohnya menyajikan kehidupan yang diwarnai modernisasi, baik sisi positif maupun sisi negatifnya. Sisi positif modernisasi terlihat melalui perkembangan ilmu dan teknologi, sedangkan sisi negatifnya terlihat melalui kehidupan gay dan perselingkuhan. Penulis juga menyatakan bahwa pandangan hidup para tokoh ditujukan ke masa kini dan masa depan, bukan masa lalu. Para tokoh *Supernova* digambarkan selalu optimis dalam menghadapi hidup, memiliki harga diri tinggi dan mau mengakui harga diri orang lain, dan kepercayaan pada teknologi. Tulisan Mayarani ini tidak menyalahkan maupun membenarkan modernisasi yang ada di

dalam *Supernova*. Mayarani lebih menyoroti terhadap pandangan hidup yang baik yang terdapat dalam *Supernova* yang patut di contoh oleh masyarakat, yakni tentang harga diri dan sikap optimisme. (Yunita Mayarani, “Pengaruh Modernisasi terhadap Novel *Supernova Episode Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* Karya Dee” (Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2003)

Malesi melalui skripsinya berusaha mengungkap aspek Bahasa dalam *Supernova*. Penulis menyatakan bahwa pengamatan terhadap Bahasa sastra dapat mengungkap hal-hal yang membantu interpretasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis memanfaatkan stilistika. Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik untuk menggantikan kritik yang bersifat impresif dengan analisis yang lebih objektif dan memberikan efek tertentu kepada pembaca. Dengan demikian stilistika meneliti fungsi puitik karya sastra. Penulis menjelaskan bahwa pemilihan kata yang digunakan pengarang meliputi kata-kata Bahasa Jawa, Inggris, Latin, dan Jakarta. Majas yang digunakan adalah majas (personifikasi, asosiasi, metafora, anonomia), majas penegasan (repetisi, tautology, koreksio), dan majas sindiran (ironi). Penelitian yang dilakukan Malesi, memperlihatkan kepada pembaca bahwa dalam bahasa yang sastra yang digunakan dalam *Supernova* dapat digunakan dalam menginterpretasi, tidak hanya dalam bahasa Indonesia, namun Malesi juga meneliti bahasa lain yang terdapat dalam *Supernova*. Pendekatan Malesi lebih ke arah linguistik, cenderung ke bahasa sebagai teks yang mengandung konteks tertentu. (Yessi Malesi, “Analisis Stilistika novel *Supernova I: Ksatria, Puteri, dan Bintang*

Jatuh Karya Dewi Lestari” (Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2004).

Bramantio melalui skripsinya mencoba meneliti struktur naratif, intertekstualitas, dan makna novel *Supernova*. Berkaitan dengan penelitian tersebut, peneliti memanfaatkan tinjauan struktural-semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur naratif *Supernova*, intertekstualitas paradox kucing Schrodinger, efek Kupu-Kupu Lorenz, dan geometri fraktal dengan *Supernova*, dan makna *Supernova*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada wilayah analisis isi (*content analysis*). Artinya penelitian ini menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada. Hasil analisis pertama, yang memanfaatkan teori naratif, digunakan sebagai pendukung analisis tahap kedua. Hasil penelitian ini mengungkapkan makna *Supernova*. *Supernova* berisi jati diri, rekonstruksi eksistensi, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam penelitian Bramantio yang memusatkan pada naratif dan intertekstualitas dalam pemaknaan *Supernova*, terdapat hal-hal tentang bagaimana manusia dipandang pengarang. dalam eksistensinya sebagai manusia. *Supernova* seperti menjadi proses manusia menemukan eksistensi dirinya dalam kehidupan. Hendaknya, dalam mencapai keinginan dan impian tidak mengorbankan kepentingan orang lain. Skripsi Bramantio juga membahas bahwa sains sebenarnya tidak berbatasan jauh dengan kehidupan. (Bramantio, “Struktur Naratif,

Intertekstualitas, dan Makna Novel *Supernova*, Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh karya Dee: Tinjauan Struktural- Semiotik” (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2005)

Istikoma dalam skripsinya membahas tentang feminisme dalam *Supernova* dengan teori dekonstruksi. Dalam penulisannya, berisi kutipan-kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan kehidupan tokoh perempuan sebagai pelacur dan sebagai istri. Data tersebut ditelaah dan dianalisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi penilaian terhadap perempuan sebagai pelacur dan dekonstruksi penilaian terhadap perempuan. Teori dekonstruksi digunakan didalam novel tersebut untuk membahas pertentangan kelas-kelas sosial masyarakat yang ditampakkan dengan perempuan yang direndahkan. Dan secara tidak langsung mengatakan perempuan sebagai kaum yang tertindas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dekonstruksi terhadap perempuan sebagai pelacur dan sebagai istri dengan menghadirkan tokoh homoseksual sebagai pasangan. Penelitian ini memfokuskan terhadap kepincangan konsep istri di dalam masyarakat, namun Dewi Lestari menyadari ada beberapa peran istri yang tidak bisa diubah. Penulisan yang akan saya lakukan terdapat beberapa kesamaan dengan Istikoma, yakni pendekatan yang dipilih sama-sama membahas tentang masalah perempuan, namun saya tidak memilih teori dekonstruksi sebagai acuan penelitian. Istikoma memfokuskan konsep rumah tangga dengan menggunakan sampel pasangan Ruben dan Dimas, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan dengan memfokuskan pada

Diva dan Rana sebagai tokoh perempuan, Ruben dan Dhimas hanya dijadikan acuan sebagai tokoh-tokoh yang menampilkan perempuan tersebut. (Istikomah “ Dekonstruksi Penilaian Terhadap Perempuan Dalam Novel *Supernova* Ksatria Puteri dan Bintang Jatuh Karya Dewi Lestari (Kajian Feminisme) (Skripsi Sarjana Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Surabaya, 2006).

1.6 Landasan Teori

Untuk menemukan konstruksi perempuan dalam novel *Supernova* pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kritik Sastra Feminis. Kritik sastra feminis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca sebagai perempuan yang di gagas Jonathan Culler (1983) atau *reading as a woman*. Dengan melakukan pembacaan sebagai perempuan diharapkan dapat ditemukan pesan-pesan tentang keperempuanan didalam konstruksi perempuan *Supernova*.

Akan tetapi karena kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber (ilmu multidisiplin), untuk mendalaminya diperlukan berbagai bacaan-bacaan tentang perempuan, bahkan disimpulin ilmu lain atau teori sastra yang sudah dimiliki kritikus feminis. Dalam penelitian ini selain menggunakan pendekatan kritik sastra feminis juga memanfaatkan tinjauan struktur novel yakni unsur intrinsik novel (penokohan dan sudut pandang), guna menjembatani sebelum menemukan konstruksi perempuan dalam *Supernova*.

1.6.1 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atau berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia (Sugihastuti, 2002:61). Feminisme, apapun alirannya dan di manapun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal pria berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti dalam Sugihastuti, 2002:63). Perbedaan itu diwakili dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender (Fakih dalam Sugihastuti, 2002:63). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Biasanya, maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminin oleh jenis kelamin perempuan. Konsep ini kemudian melahirkan stereotipe perempuan dan laki-laki. Perempuan bersifat lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki bersifat rasional dan perkasa. Berbagai studi lintas budaya ini membuat perempuan selalu ter subordinasi (Fakih dalam Sugihastuti, 2002:64).

Akan tetapi hubungan ini bukan merupakan korelasi yang absolut. Gender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari waktu ke waktu dan dari masyarakat ke

masyarakat. Sekalipun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal. Pertama, gender tidak identik dengan jenis kelamin. Kedua, gender merupakan dasar pembagian kerja di semua masyarakat (Susilastuti, dalam Sugihastuti, 2012:64).

Salah satu teori yang dapat menjelaskan sebab-sebab munculnya hierarki gender adalah teori struktural. Teori struktural dibangun dari asumsi bahwa subordinasi perempuan adalah kultural sekaligus universal. Satu kelompok menyatakan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah sekaligus otoritas lebih sedikit karena perannya hanya berhubungan dengan area domestik, sedangkan peran laki-laki lebih terlihat dalam arena publik.

Menurut (Barret dan Selden dalam Rokhmansyah, 2014:134) yang menganalisis feminis marxis, ada beberapa unsur yang harus dihubungkan dengan hal tersebut. Unsur-unsur itu meliputi: organisasi ekonomi rumah tangga dan ideologi kekeluargaan yang menyertainya; pembagian kerja dalam sistem ekonomi; sistem pendidikan dan pemerintahan; dan kodrat jenis kelamin serta hubungan di antara reproduksi seksualitas dan biologis.

Prasangka gender bukanlah satuan substansial yang statis, tetapi sebuah proses yang hidup yang terus bergerak mengikuti laki-laki ataupun perempuan. Ia digambarkan seperti setan yang selalu memproduksi atau menyatakan diri dalam berbagai bentuk kamufase sesuai dengan situasi dan kondisi (Faruk dalam Sugihastuti, 1997:33-34).

Feminisme bergerak melalui kesusastraan karena persepsi kesusastraan yang di anggap sebagai alat legitimasi budaya patriarki. Pertama, nilai dan konvensi sastra sendiri telah di bentuk oleh laki-laki dan perempuan sering berjuang untuk mengungkap urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. Dalam narasi misalnya, konvensi yang membentuk petualangan dan perburuan romantic memperlihatkan dorongan dan tujuan seorang “laki-laki”, yakni untuk menaklukkan dan menguasai perempuan. Kedua, penulis laki-laki menunjukkan tulisan kepada para pembacanya seolah-olah mereka semuanya adalah laki-laki. Pembaca perempuan pun di paksa secara tidak sadar membaca sebagai laki-laki (Barret dan Selden dalam Rokhmansyah, 2014:134). Namun ada pula kajian tentang keperempuanan dalam tulisan penulis laki-laki yang dapat menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis.

Penggunaan teori feminis tersebut di harapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter perempuan di wakili dalam *Supernova*, terutama karena *Supernova* lahir dari pemikiran tokoh laki-laki, namun perempuan-perempuan dalam *Supernova* cenderung jauh dari kepentingan politik patriarki baik dalam kehidupan mereka sebagai seorang individu atau di dalam masyarakat.

Adanya kecenderungan feminisme yang kuat dalam *Supernova* menyebabkan peneliti berasumsi bahwa kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang tepat. Selain itu penelitian ini akan menggunakan tinjauan unsur instrinsik yakni penokohan guna menemukan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembangunan konstruksi

perempuan *Supernova* serta dengan menggunakan tinjauan sudut pandang untuk mengetahui sejauh mana peran sudut pandang pembangun tokoh dalam penelitian ini.

1.6.2 Tokoh dan Penokohan

Pada dasarnya cerita rekaan mengisahkan seseorang atau bahkan beberapa orang yang menjadi tokohnya. Yang dimaksud dengan tokoh dalam sebuah cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai cerita (Sudjiman dalam Sugihastuti, 1991:16). Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam kisah, tokoh tentu saja digambarkan seperti individu riil yang memiliki karakteristik-karakteristik atau watak tertentu.

Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Wataklah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Metode yang digunakan dalam menemukan watak tokoh, yaitu metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka (Minderop, 2005:22). Pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh melalui pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan watak juga dapat dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, nada suara, dialek, dan kosa

kata, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama. Metode ini lebih hidup dan merangsang pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh (Panuti Sudjiman dalam Sugihastuti 2002:51).

Metode pencarian penokohan diatas akan menjadi acuan dalam menemukan konstruksi perempuan yang ingin dibangun dalam *Supernova*, dengan identifikasi berdasarkan pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator, Ruben dan Dhimas.

1.6.3 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam *Supernova* merupakan salah satu unsur intrinsik yang akan diteliti dalam penelitian ini, mengingat sudut pandang penceritaan dalam *Supernova* sangat menarik. Dee sebagai pengarang melibatkan Reuben dan Dimas, untuk menciptakan kisah mereka didalam fiksi yang akan mereka buat. Diharapkan dengan diketahuinya sudut pandang didalam *Supernova* akan membantu dalam penemuan konstruksi keperempuanan yang ingin dibangun pengarang.

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams (Dalam Sugihastuti, 2002:60). Pusat pengisahan menunjukkan pertalian antara pencerita (narator) dengan penceritanya. Narrator tidak sama (identik) dengan pengarangnya. Narrator itu bersifat rekaan dan semuanya pastilah diatur oleh

pengarangnya. Narator itu sifatnya rekaan dan semua pastilah diatur oleh pengarangnya (Pradopo,1995:75).

Penceritaan atau narrator dapat mengisahkan cerita orang lain sebagai orang ketiga (metode diaaan). Metode orang ketiga ada dua macam: metode objektif dan metode romantic-ironik. Dapat juga narrator menceritakan kisahnya sendiri. Pusat pengisahan ini disebut metode orang pertama ada dua macam. Pertama, metode orang pertama sertaan, narrator sebagai aku menceritakan pengalamannya sendiri dan menyebutkan tokoh utama sebagai aku. Kedua, metode orang pertama tidak sertaan, narator sebagai aku menceritakan atau menyaksikan tokoh utama, baik tokoh yang bercerita, maupun yang diceritakan sebagai dia atau mereka. Aku tidak sertaan berlaku sebagai saksi terhadap tokoh utama yang dikisahkannya (Pradopo, 1995:75-76). Kedua unsur struktur diatas akan digunakan dalam membantu penelitian yang menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminisme dalam menemukan makna konstruksi perempuan yang ingin dibangun.

Hal yang terjadi di dalam karya sastra Indonesia dekade ini, menyuarakan aspirasi feminis mereka cenderung radikal dalam karya-karya mereka. Seperti, tokoh-tokoh pria yang menyakiti perempuan, mengekspos hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, lesbian dan menentang institusi rumah tangga. Hal ini tidak tidak nampak dalam *Supernova*. Kritik sastra feminis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan meninjau setiap tokoh perempuan dan pria, yang justru lebih menghargai

esensi perempuan dan lebih menonjolkan esensi aktualisasi diri (*Abraham Maslow*) sebagai makhluk hidup dan kodratnya di masyarakat.

Perlu halnya dicatat bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya (Fakih dalam Sugihastuti, 2002:63).

Setelah melakukan tinjauan terhadap identifikasi penokohan tokoh utama perempuan dan sudut pandang yang terdapat dalam *Supernova* melalui kaca mata feminis atau *reading as a woman*, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menemukan konstruksi perempuan yang terdapat dalam *Supernova*. Konstruksi perempuan dalam *Supernova* akan dicari melalui tiga dimensi tokoh (Waluyo dalam Wicaksono, 2014:202), yaitu:

1. Dimensi Fisiologis

Dalam meninjau dimensi fisiologis akan difokuskan kedalam usia kedua tokoh utama perempuan, keadaan tubuh, serta raut wajah yang akan membentuk konstruksi perempuan dalam *Supernova* secara fisiologis.

2. Dimensi Sosiologis

Dalam meninjau dimensi sosiologis dari kedua tokoh perempuan dalam *Supernova* akan di fokuskan pada bagaimana keadaan sosial mereka di masyarakat, serta bagaimana status sosial mereka di masyarakat.

3. Dimensi Psikologis

Dalam meninjau dimensi psikologis dari kedua tokoh perempuan dalam *Supernova* akan di fokuskan pada bagaimana kondisi psikologis mereka yang berkaitan dengan keadaan fisiologis atau sosiologis mereka.

Dari penggolongan tiga dimensi tersebut dan kaitannya dengan sudut pandang pencipta tokoh-tokoh perempuan akan melahirkan gagasan-gagasan tentang perempuan atau konstruksi perempuan dalam *Supernova*.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan karya sastra berjenis prosa sebagai objek kajian. Penelitian ini adalah model kajian tekstual, sehingga metode yang dirasakan tepat oleh peneliti untuk mengkaji dan memahami teks tersebut adalah metode analisis isi yang pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas serta melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Herlambos dan Holborn dalam Maimunah, dkk. 2006: 7). Langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Objek Penelitian

Objek material penelitian ini merupakan novel berjudul *Supernova Episode Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Karya Dewi Lestari. Novel tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dengan tebal 322 halaman, sedangkan tebal bukuhalaman x + 322 halaman. Novel itu diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 20012. Penentuan novel *Supernova Episode Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* sebagai objek penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa teks tersebut selain mengusung konstruksi gender yang ingin disampaikan pengarang.

2. Pencarian dan Pemilihan Data

Pencarian data dilakukan melalui sumber referensi yang dimaksudkan untuk menambah wawasan peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek sehingga penelitian ini mempunyai dasar kuat. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini akan dilakukan secara studi literer. Data-data yang dikumpulkan, kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang dirasakan penting sebagai perangkat objek yang diujikan atas teori sehingga dapat memperjelas struktur dan dapat ditarik pemaknaan dalam *Supernova Episode Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks *Supernova Episode Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Data primer diperoleh dengan melakukan pembacaan sastra terhadap teks tersebut. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah segala data terkumpul yang merupakan data pendukung dan relevan bagi proses analisis dan

penyusunan laporan penelitian. Data sekunder tersebut, antara lain, merupakan data-data yang didapatkan melalui bacaan yang berhubungan dengan konsep-konsep struktur novel, perempuan dalam ekonomi, perempuan dalam sosial, perempuan dalam institusi rumah tangga, dan bacaan-bacaan lainnya yang menggagas konstruksi keperempuanan.

3. Analisis Objek

Proses analisis objek penelitian ini diawali dengan analisis struktur novel yang menitik beratkan pada analisis penokohan, dan sudut pandang, serta hubungan antar unsur tersebut. Setelah itu, struktur novel dianalisis dengan kritik sastra feminis (membaca sebagai perempuan) untuk mengungkapkan konstruksi perempuan yang ingin dibangun pengarang.

Penyusunan hasil laporan penelitian berdasar proses dan hasil analisis terhadap objek penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan pembacaan ulang terhadap simpulan dan hasil analisis. Kemudian, peneliti menyusunnya sebagai hasil laporan penelitian.

1.8 Sistematis Penyajian

Gambaran umum sistematis penyajian laporan ini sebagaimana berikut. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, abstraksi tentang masalah yang diteliti, penggunaan teori yang sesuai sebagai landasan berpikir sebagai metode yang relevan untuk mendukung

penelitian. Selain itu, terdapat penjabaran mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, juga data-data pendukung keterangan tentang objek penelitian yang terangkum dalam tinjauan pustaka. Bab II merupakan bab yang menyajikan gambaran mengenai struktur novel *Supernova*, khususnya identifikasi penokohan, dan sudut pandang. Tinjauan dari bab III menggunakan analisis struktur yang telah disinggung di bab II untuk memudahkan identifikasi di bab III, analisis struktur tersebut adalah penokohan dan sudut pandang yang akan membantu menemukan konstruksi perempuan yang digagas dalam *Supernova*. Bab III merupakan bab yang merinci gagasan tentang konstruksi keperempuanan yang di dapatkan dari makna konstruksi perempuan dalam *Supernova* secara fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dan saran, mencakup harapan penelitian bagi pengembangan ilmu sastra di Indonesia.